

PARADIGMA PENGEMBANGAN INDUSTRI PETERNAKAN MENUJU SWASEMBADA DAN KETAHANAN PANGAN (DAGING)DI PROPINSI LAMPUNG

Mohammad Machrus¹

Dosen PNS dpk Kopertis Wilayah II pada STIE SATU NUSA Bandar Lampung.

ABSTRAK

Industri peternakan sebagai salah satu sector ekonomi, ada potensi dan berfungsi strategis untuk dikembangkan, sebagai sumber pendapatan Daerah dan masyarakat, termasuk untuk pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM). Memperhatikan : potensi sumberdaya, daya dukung industry, sebagai penyangga Jakarta dan sumbagsel, maka industry peternakan di Lampung sangat layak untuk dikembangkan, menjadi sector andalan. Metode penelitian dilakukan dengan studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang paradigma pengembangan industri peternakan di Propinsi Lampung. Industri peternakan di Lampung bisa dikembangkan melalui strategi umum dan kebijakan teknis, yaitu melalui penguatan: 1) kinerja industry pada skala ekonomis (produktivitas, efisiensi, profitabilitas, break event point, daya saing, dan investasi), 2) komitmen dan koordinasi intens antar stake holder, 3) mobilisasi potensi sumberdaya dan sumber dana, 4) fungsi kelembagaan dan asosiasi profesi, 5) jaringan bisnis dan bisnis center, 6) mendorong entrepreneurship, 7) pola kemitraan bisnis, 8) infrastruktur industry, 9) pengembangan riset dan teknologi, 10) kesadaran perilaku masyarakat, 11) penetapan zonasi, 12) birokrasi dan perda, 13) pemanfaatan limbah menjadi pupuk organik dan bio-gas. Aspek yang harus diperhatikan meliputi : aspek utama, dan aspek pendukung industry. Peluang dan ancaman industry peternakan juga menjadi factor yang perlu menjadi perhatian.

Kata kunci: *paradigm, industry, peternakan, sector ekonomi, potensi sumberdaya.*

ABSTRACT

The livestock industry as one of the economic sectors, there is a potential and strategic functions to be developed, as a source of regional and communities income. including for the development of small and medium enterprises (SMEs). Considering potential resource, the livestock industry in lampung has to be develop to be dominant sector. research method conducted by literature study. this study aims to analyze the development paradigm in the livestock industry in Lampung. Livestock industry can be developed through a common strategy and technical policy, yaitu melalui reinforcement: 1) the performance of the industry on the economic scale (productivity, efficiency, profitability, break event point, competitiveness, and investments), 2) commitment and intense coordination among stakeholders, 3) resource mobilization potential and resources, 4) the function of institutional and professional associations, 5) business networks and business center, 6) encouraging entrepreneurship, 7) business partnership, 8) industry infrastructure, 9) research and technological development, 10) awareness of

people's behavior, 11) determination of the zoning, 12) bureaucracy and regulation, 13) utilization of waste into organic fertilizer and bio-gas. Aspects that should diperhatikan meliputi: main aspects, and aspects industry. Peluang supporters and the threat of livestock industry is also a factor that needs attention.

Keywords : *Paradigm, industry, farms, economic sectors, resource potential.*

1. PENDAHULUAN

Potensi sumberdaya alam, posisi wilayah geografis, pertumbuhan agro industry, dan slogan Lampung sebagai lumbung ternak; menjadi modal utama untuk pengembangan industry peternakan di Propinsi Lampung. Aspek yang harus dipacu untuk mendukung pengembangan industry peternakan, adalah komitmen semua pihak terkait (stake holder) yaitu: pemerintah daerah (pelaku kebijakan), pelaku industry peternakan, pelaku investasi, lembaga dana, praktisi dan akademisi, dan masyarakat. Semua harus berperan maksimal dan terpadu sesuai dengan fungsinya, untuk pengembangan industry peternakan di Propinsi Lampung.

Selain komitmen stake holder, maka aspek lain yang harus diperhatikan adalah pada aspek utama industry, yaitu: kondisi makro ekonomi, kinerja industry, kelembagaan, dan pada aspek pendukung industry, yaitu: penguatan investasi, kebijakan pemerintah, peran asosiasi, kualitas sumberdaya manusia, dan kesadaran masyarakat.

Pengembangan industry peternakan, menjadi sector penting dan strategis pada aspek pembangunan ekonomi, yaitu dalam hal: penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan pemerintah daerah (PAD), sumber pendapatan masyarakat, dan kesejahteraan masyarakat; Juga penting pada aspek kesehatan masyarakat, yaitu dalam hal: penyediaan protein hewani dan peningkatan gizi; Maka sektor idustri peternakan menjadi sangat penting untuk dikembangkan di Propinsi Lampung.

Masalah utama dan menjadi issuesentral industry peternakan pada suatu wilayah (Propinsi Lampung), yaitu berhubungan dengan:

1. Kinerja industry peternakan belum mencapai skala ekonomis : Produktivitas, efisiensi. Profitabilitas, break event point, kualitas, daya saing,dan investasi.
2. Daya dukung infra struktur industry peternakan belum maksimal.
3. Komitmen stake holder industry peternakan belum maksimal.
4. Teknologi inseminasi belum bisa untuk mendukung ketersediaan bibit ternak.
5. Kendala birokrasi dan macam pungutan retribusi peternakan.
6. Konsumsi masyarakat terhadap protein hewani masih rendah.
7. Potensi sumberdaya manusia belum cukup profesional.
8. Kepastian tentang zonasi atau tataruang peternakan.
9. Troumatis masyarakat, dan sistem penanggulangan wabah penyakit ternak.

Ruang lingkup pada penelitian ini, dibatasi pada masalah yang berhubungan dengan sector industry peternakan sapi, kerbau, dan kambing, diwilayah Propinsi Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis, tentang berbagai aspek yang bisa mendorong perkembangan industry peternakan, di Propinsi Lampung. Sesuai dengan identifikasi masalah, maka tujuan yang akan dicapai melalui perkembangan industry peternakan, yaitu :

1. Meningkatkan kinerja industry untuk mencapai skala ekonomis: produktivitas, efisiensi, stabilitas input, profitabilitas, brek event poin, kualitas, daya saing, minimal konflik, dan investasi.
2. Meningkatkan infra struktur, dan daya saing industry peternakan.
3. Penguatan komitmen stake holder pada daya saing industry peternakan.
4. Pengembangan riset dan teknologi inseminasi budidaya ternak.
5. Penyederhanaan birokrasi dan pungutan retribusi usaha peternakan.
6. Mendorong konsumsi masyarakat akan protein hewani.
7. Meningkatkan potensi dan profesionalisasi sumberdaya manusia.
8. Pemantapan zonasi dan tataruang untuk industry peternakan.
9. Penguatan system penanggulangan hama dan penyakit ternak.

Sasaran yang akan dicapai pada pengembangan industry peternakan di Propinsi Lampung, yaitu :

1. Dicapai peningkatan skala ekonomis industri peternakan.
2. Ada peningkatan angka kontribusi PDB sector peternakan.
3. Ada peningkatan pendapatan (minimal UMR), masyarakat peternak
4. Terwujudnya peningkatan produktivitas ternak, ditandai oleh:
 - a. Peningkatan angkakelahiran, dan penurunan angka kematian ternak.
 - b. Peningkatan populasi ternak.
 - c. Peningkatan angka ekspor, dan penurunan angka impor ternak.
 - d. Service per conception pelayanan inseminasi buatan (IB) ternak.
 - e. Rata-rata calving interval ternak.
5. Meningkatnya kualitas pelayanan public atau (service per conception) dibidang peternakan (covering pelayanan kesehatan dan inseminasi buatan) ternak.
6. Tercapainya swasembada ternak (sapi, kekrbau, dan kambing).
7. Tercapai konsumsi protein hewani, dan gizi masyarakat.
8. Terwujudnya optimalisasi pemanfaatan potensi sumberdaya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu dengan cara menganalisis data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka dan literature yang relevan dengan masalah dan ruang lingkup penelitian, selanjutnya dianalisis berdasarkan teori, sehingga dicapai tujuan dan sasaran yang diharapkan dalam penelitian ini

Strategi umum yang perlu ditempuh untuk pengembangan industry peternakan, di Propinsi Lampung yaitu :

1. Meningkatkan koordinasi pelaksanaan pembangunan peternakan dengan lintas sector, dengan pemerintah daerah kabupaten/kota, pemerintah pusat, pihak swasta, dan masyarakat.

2. Membangun komitmen para penentu kebijakan public, bahwa subsector peternakan selain akan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi, juga menghasilkan produk berpotensi untuk peningkatan gizi dan kesehatan masyarakat, maka perlu komitmen untuk mengembangkan industry peternakan.
3. Mobilisasi sumberdaya dan pendanaan yang ada, dan berpotensi untuk diinvestasikan dalam usaha peternakan.
4. Mendorong peran serta masyarakat dan swasta, dalam meningkatkan kualitas pelayanan dibidang peternakan.

Pengembangan industry peternakan, juga bisa ditempuh dengan implementasi kebijakan teknis operasional berikut :

1. Penguatan fungsi koordinasi dan kerjasama stake holder, melalaui jaringan bisnis dan bursa peternakan.
2. Pengembangan SDM dan kelembagaan peternakan
 - a. Pengembangan SDM dengan pendidikan dan pelatihan.
 - b. Pembinaan kelembagaan ekonomi pedesaan, dan UKM.
3. Pengembangan potensi sumberdaya, dan infrastruktur peternakan
 - a. Aspek peningkatan produktivitas peternakan.
 - b. Aspek teknologi inseminasi pembibitan ternak.
 - c. Aspek sumber pakan dan gizi ternak.
 - d. Teknologi dan pelayanan kesehatan ternak dan kesmavet.
 - e. Sistem pemberantasan dan pengendalian penyakit ternak.
4. Pengembangan sumber pakan ternak
 - a. Integrasi ternak dengan tanaman pertanian, perkebunan, dan perikanan.
 - b. Pengembangan teknologi pengolahan dan penyimpanan pakan.
 - c. Pengembangan tanaman dan penghijauan pakan.
 - d. Inventarisasi limbah agroindustri.
 - e. Pengembangan pabrik atau pengolahan pakan.
5. Pengembangan usaha dan budidaya peternakan
 - a. Dukungan pra-produksi dan pasca produksi.
 - b. Dukungan permodalan dan investasi.

c. Dukungan informasi dan promosi.

6. Pengembangan usaha pembibitan dan penggemukan sapi, kerbau, kambing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek-aspek yang menjadi potensi dan perlu diperhatikan pada pengembangan industri peternakan, dalam hal ini dibedakan menjadi aspek utama industri, dan aspek pendukung industri, berikut: Aspek utama industri:

1. Kinerja industri, sebagai faktor agar industri peternakan bisa berkembang, yaitu:
 - a. Produksi dan produktivitas.
 - b. Efisiensi.
 - c. Stabilitas input.
 - d. Profitabilitas.
 - e. break event point.
 - f. Berdaya saing.
 - g. Minimal konflik: internal dan perburuan, masyarakat dan lingkungan.
2. Kondisi makro ekonomi, berpengaruh terhadap stabilitas industri peternakan:
 - a. Stabilitas ekonomi makro.
 - b. Stabilitas politik.
 - c. Stabilitas keamanan.
3. Pemberdayaan farm bisnis senter:
 - a. Pusat pengolahan dan analisis data dan informasi.
 - b. Layanan dan transformasi data dan informasi.
 - c. Layanan transaksi bisnis ternak.
 - d. Pembuatan dokumen bisnis ternak.
 - e. Pusat promosi dan distribusi.

Aspek Pendukung Industri :

1. Penguatan investasi, untuk mendorong pertumbuhan investasi:
 - a. Komitmen lembaga investasi.
 - b. Komitmen lembaga keuangan.
 - c. Peran dan komitmen pelaku investasi (investor).
2. Kebijakan pemerintah, harus komitmen dan konsisten untuk mendorong semangat dan pertumbuhan industry :
 - a. Pengembangan infrastruktur industry peternakan.
 - b. Penyederhanaan birokrasi perijinan dan pembuatan dokumen.
 - c. Penetapan zonasi dan tataruang industry peternakan.
 - d. Penetapan retribusi dan devisa bisnis peternakan.
 - e. Jaminan dan kepastian hukum.
3. Peranan kelembagaan dan assosiasi profesi peternak :
 - a. Mengatur mekanisme persaingan pasar ternak (pasar oligopoly).
 - b. Mengatur stabilitas keseimbangan penawaran dan permintaan pasar.
 - c. Mengatur stabilitas harga.
4. Penguatan aspek sumberdaya manusia, untuk membentuk jiwa intreprenur:
 - a. Peran perguruan tinggi.
 - b. Peran lembaga pendidikan dan pelatihan, swasta dan kedinasan.
 - c. Forum kerjasama lembaga pendidikan dan industry peternakan.
5. Membangun kesadaran masyarakat, tentang :
 - a. Peran masyarakat pada pengembangan industry, sebagai : pelaku bisnis, tenaga kerja, pengguna produk (konsumen).
 - b. Pentingnya protein hewani dan gizi.

Sebagai layaknya suatu indistri, yang didalamnya selalu ada unsur persaingan, maka industry peternakan juga demikian; agar industry bisa berkembang, maka semua pihak (stake holder) dituntut adanya komitmen tentang pentingnya daya saing, dalam menghadapi persaingan nasional maupun global.

Ada empat factor utama yang harus dijadikan komitmen nasional, agar industry peternakan berdaya saing tinggi ditingkat global, yaitu :

1. Komitmen bioscurity, diarahkan untuk peningkatan kesehatan ternak, makadikuatkanpada bioscurity farm dan sertifikasi. Permasalahan yang munculsehubungan dengan peternakan, harus diperhatikan yaitu, : avian influenza,newcastle disease, mycroplasmosis, chemical residues, dan salmonellosis.
2. Komitmen pada peningkatan performance, yaitu: kesehatan ternak, genetic,nutrisi, dan manajemen ternak.
3. Komitmen pada peningkatan kualitas hasil produk ternak, untuk peningkatannutrisi dan kesehatan masyarakat.
4. Komitmen pada penguatan investasi dan factor pendukungnya.

Peluang untuk mengembangkan industry peternakan di Propinsi Lampung, yaitu :

1. Lampung sebagai penyangga pasar ternak untuk wilayah Jakarta danSumaterabagian selatan.
2. Peluang untuk mencapai swasembada ternak dan daging.
3. Ada potensi cukup, daya dukung industry pengolahan untuk menghasilkan kebutuhan industry ternak, seperti: jagung, RPA, breeding, dan feed mill.
4. Animo masyarakat cukup tinggi, untuk menjadi mitra pada industrypeternakan.
5. Peluang investasi, didukung oleh potensi sumberdayaindustry peternakan.

Ancaman yang bisa menjadi kendala pada pengembangan industry peternakan di Propinsi Lampung, yaitu :

1. Peraturan daerah yang mengatur industry peternakan, terlalu banyak (ada 15PERDA), menjadi kendala .
2. Kendala birokrasi perijinan dan distribusi penyeberangan ternak keluardaerah.

3. Daya beli dan kesadaran masyarakat untuk konsumsi protein hewani masih rendah di Propinsi Lampung.
4. Komitmen masih rendah, lembaga keuangan terhadap industry peternakan.
5. Kendala troumatis masyarakat, akibat dari blow-up informasi tentang hamapenyakit ternak, seperti penyakit antrag.
6. Resistensi masyarakat tentang limbah peternakan, bisa berdampak negativeterhadap eksistensi keberadaan kandang peternakan di lingkungannya.
7. Intesitas tinggi, pencurian ternak di Propinsi Lampung.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan metode kajian studi pustaka atau teoritis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa industry peternakan mempunyai fungsi penting dan strategis, untukmendorong pertumbuhan ekonomi daerah, dalam aspek yaitu :
 - a. Sebagai salah satu sector ekonomi.
 - b. Sebagai sector untuk pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM).
 - c. Sebagai sumber pendapatan asli daerah (PAD).
 - d. Sebagai sumber pendapatan masyarakat.
 - e. Sebagai penyedia lapangan kerja.
 - f. Sebagai penyedia (supply) kebutuhan ternak dan daging.
 - g. Sebagai penyedia (supply) protein hewani dan peningkatan gizi.
 - h. Sebagai penyedia (supply) pupuk organik, dan bio- gas.
2. Memperhatikan potensi sumberdaya, dan daya dukung industry yang ada maka Propinsi Lampung sangat layak untuk dikembangkan menjadi penyangga industry peternakan nasional, dan mewujudkan Lampung sebagai lumbung ternak.

3. Industry peternakan bisa dikembangkan melalui Strategi umum dan Kebijakan teknis operasional, berikut :
 - a. Penguatan komitmen , koordinasi intens, antara penentu kebijakan public, dengan stake holder, dan lembaga keuangan, dalam bentuk lembaga satuatap, assosiasi profesi, jaringan bisnis, dan bisnis center peternakan dan produk turunannya.
 - b. Mobilisasi dan eksploitasi potensi sumberdaya peternakan dan sumberdaya manusia.
 - c. Mendorong partisipasi masyarakat dan wirausaha (interpreneur), pada kimitraan bisnis peternakan dan produk turunannya.
 - d. Pengembangan infrastruktur industry peternakan.
 - e. Pengembangan riset dan teknologi: produk pakan, kesehatan, inseminasi bibit, budidaya, dan pengolahan produk turunan peternakan.
 - f. Mendorong kinerja ekonomis tentang: produktivitas, efifiensi, profitabilitas, dan daya saing, dan penguatan investasi pada industry peternakan.
 - g. Mendorong kesadaran dan perilaku masyarakat, tentang: protein hewani, gizi, dan pemanfaatan limbah peternakan (pupuk organic, dan bio-gas).
 - h. Penetapan zonasi untuk industry peternakan.
4. Peluang dan ancaman pada industry peternakan di Propinsi Lampung, yaitu:
 - a. Peluang Lampung sebagai penyangga kebutuhan ternak untuk wilayah Jakarta dan Sumatera bagian selatan.
 - b. Cukup potensi daya dukung industry peternakan, dan pengolahan produk turunannya.
 - c. Peluang permintaan terhadap ternak dan produk turunannya.
 - d. Peluang investasi dan animo masyarakat menjadi mitra bisnis peternakan.
 - e. Terlalu banyak Perda, menjadi kendala pada bisnis peternakan.

- f. Kendala birokrasi pada Pemerintah Daerah.
- g. Daya beli dan konsumsi masyarakat, terhadap protein hewani.
- h. Komitmen lembaga keuangan pada industry peternakan.
- i. Kendala traumatis masyarakat, akan hama dan penyakit ternak.

5. SARAN

Rekomendasi yang layak untuk pengembangan industry peternakan di Propinsi Lampung, yaitu:

- a. Penyederhanaan peraturan daerah dan birokrasi, yang berhubungan dengantataniaga peternakan, perlu lembaga satu atap.
- b. Kampanye secara intensive oleh stake holder, tentang manfaat protein hewani dan gizi masyarakat.
- c. Komitmen lembaga keuangan, pada industry peternakan.
- d. Penetapan zonasi industry peternakan.
- e. Pengembangan bursa industry peternakan, sebagai pusat: data, informasi, dan transaksi bisnis ternak dan produk turunannya.
- f. Pengembangan fungsi assosiasi profesi, jaringan bisnis, dan bisnis center peternakan, dan produk turunannya.
- g. Pengembangan infrastruktur industry peternakan.
- h. Pengembangan dan intensifikasi riset dan teknologi, inseminasi budidaya ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agna Putra, Mardhila. 2013. *Pengaruh Transportasi Terhadap Penyusutan Bobot Hidup dan Lama Pemulihan Konsumsi Pada Sapi Madura*. Skripsi. Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang.
- [2] Ar-Raniri, Lazuardhi. 2014. *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Kambing Barokah, Kecamatan*

- [3] *Gunungpati Kota Semarang*. Skripsi. Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro. Semarang.
- [4] Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [5] Alma, Buchari. 2011. *Kewirausahaan, Untuk Mahasiswa dan Umum*. Edisi Revisi. Bandung: Alfabeta.
- [6] Isbandi. 2014. *Peran Penyuluhan Dalam Pengembangan Peternakan Sapi Potong Rakyat Pada Masa Pembangunan Peternakan*. Skripsi. Fakultas Peternakan dan Pertanian. Universitas Diponegoro, Semarang.
- [7] Madura, Jeff. 2001. *Pengantar Bisnis, Buku 1*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- [8] Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- [9] Kasali, Rhenald. Et all. 2012. *Modul, Kewirausahaan Untuk Program Strata 1*. Cetakan III. Jakarta Selatan: PT. Mirzan Publika.
- [10] Kurnianto, Edy. 2013. *Strategi Peningkatan Produktivitas Sapi Perah Melalui Perbaikan Mutu Genetik Pejantan*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [11] Najamudin. 2011. *Manajemen Keuangan, dan Aktualisasi Syariah Modern*. Yogyakarta: Andi Offset..
- [12] Nasution, Mulyadi. 2010. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Bandung: Alfa Beta.
- [13] Santoso, U. 2006. *Manajemen Usaha Ternak Potong*. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya.
- [14] Sugeng, Y.B. 2004. *Sapi Potong*. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya.
- [15] Sukirno, Sado. 2011. *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*. Edisi ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [16] Sukirno, Sadono. 2012. *Makro Ekonomi, Teori pengantar*. Edisi ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo P
- [17] Suryana, Yuyus; Bayu Kartib. 2010. *Kewirausahaan, Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Edisi kedua. Jakarta: Kencana.